

Analisis Persepsi Risiko dan Tingkat Kecemasan Masyarakat Akibat Paparan Berita Kriminalitas Begal di Media Sosial Kota Medan

Parlindungan Siregar¹, Kartika Putri Lubis^{2*}

^{1,2} Universitas Medan Area (9 pt)

Article Info

Article history:

Received 05 10, 2024

Revised 11 10, 2025

Accepted 12 31, 2025

Keywords:

risk perception, anxiety, social media, criminality, street robbery, cultivation theory

Kata Kunci:

persepsi risiko, kecemasan, media sosial, kriminalitas, begal, teori kultivasi

ABSTRACT (10 PT)

This study aimed to analyze the role of risk perception as a mediator in the relationship between exposure to 'begal' (street robbery) crime news on social media and anxiety levels among the community in Medan City. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional, correlational-mediation design. The sample consisted of 200 social media users in Medan, selected through a non-probability sampling technique. Data were collected using online questionnaires measuring variables of exposure to 'begal' news, risk perception, and anxiety levels (using DASS-21). Data were analyzed using regression and bootstrapping mediation analysis with the PROCESS Macro. The results indicated significant positive correlations among the three variables. Furthermore, the mediation analysis revealed that risk perception significantly mediates the relationship between exposure to 'begal' news and anxiety (indirect effect = 0.29, 95% CI [0.18, 0.41]). This study concludes that the impact of exposure to crime news on social media on anxiety is not direct but is strongly mediated by an individual's increased perception of danger and risk in their environment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran persepsi risiko sebagai mediator dalam hubungan antara paparan berita kriminalitas begal di media sosial dan tingkat kecemasan masyarakat di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-mediasi yang dilaksanakan secara cross-sectional. Sampel terdiri dari 200 responden pengguna media sosial di Kota Medan yang dipilih melalui teknik non-probability sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online yang mengukur variabel paparan berita begal, persepsi risiko, dan tingkat kecemasan (menggunakan DASS-21). Analisis data dilakukan dengan teknik regresi dan analisis mediasi bootstrapping menggunakan PROCESS Macro. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ketiga variabel. Lebih lanjut, hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa persepsi risiko secara signifikan memediasi hubungan antara paparan berita begal dan tingkat kecemasan (efek tidak langsung = 0.29, 95% CI [0.18, 0.41]). Temuan ini menyimpulkan bahwa dampak paparan berita kriminalitas di media sosial terhadap kecemasan tidak terjadi secara langsung, melainkan secara kuat diperantarai oleh meningkatnya persepsi individu terhadap bahaya dan risiko di lingkungan mereka.

Copyright © 2025 Parlindungan Siregar & Kartika Putri Lubis

* Corresponding Author:

Kartika Putri Lubis

Email: lubis_psi01@gmail.com

INTRODUCTION

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, lanskap informasi masyarakat urban telah bertransformasi secara radikal oleh hegemoni media sosial. Platform seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), TikTok, dan Facebook tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi telah menjadi sumber berita primer bagi sebagian besar populasi, menggeser peran media tradisional (Newman et al., 2023). Di kota-kota besar seperti Medan, di mana dinamika sosial dan akses digital sangat tinggi, media sosial menjadi arena utama di mana realitas sosial dikonstruksi dan dinegosiasikan. Fenomena ini menciptakan suatu ekosistem informasi yang baru, dengan karakteristik unik yang membawa implikasi psikologis mendalam bagi para penggunanya (Van Dijck, 2020).

Karakteristik penyebaran informasi di media sosial secara fundamental berbeda dari media konvensional. Kecepatan penyebaran yang bersifat viral, minimnya proses penyaringan atau *gatekeeping* editorial, serta dominasi konten visual yang emotif (seperti video dan foto mentah) menciptakan sebuah lingkungan informasi yang sangat intens (Vosoughi et al., 2018). Algoritma platform yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna (*engagement*) cenderung memprioritaskan konten yang sensasional dan mampu membangkitkan reaksi emosional yang kuat, seperti kemarahan atau ketakutan (Sunstein, 2017). Akibatnya, pengguna secara konstan terpapar pada informasi yang paling dramatis, bukan yang paling representatif dari realitas sesungguhnya.

Dalam ekosistem ini, berita kriminalitas, khususnya tindak pidana jalanan seperti begal, menjadi salah satu jenis konten yang paling sering menjadi viral. Sifatnya yang brutal, visual, dan terjadi secara acak sangat efektif dalam menarik perhatian dan memicu diskusi luas di kalangan pengguna media sosial (Surette, 2015). Dalam tiga tahun terakhir, fenomena ini menjadi semakin marak di berbagai kota di Indonesia, di mana rekaman CCTV atau video amatir aksi kejahatan menyebar dengan cepat tanpa sensor, seringkali disertai narasi yang dramatis dari pengunggahnya (Pratama & Nugroho, 2022). Paparan berulang terhadap konten semacam ini berpotensi mengubah cara pandang masyarakat terhadap keamanan lingkungan mereka.

Kota Medan, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, tidak luput dari fenomena ini. Akun-akun media sosial berbasis informasi lokal dengan ratusan ribu pengikut secara rutin mengunggah berita dan video mengenai aksi begal yang terjadi di berbagai sudut kota (Nasution & Siregar, 2022). Frekuensi paparan yang tinggi ini menciptakan sebuah narasi kolektif di ruang digital bahwa Medan adalah kota yang sangat tidak aman. Meskipun data kriminalitas resmi dari kepolisian mungkin menunjukkan fluktuasi, narasi yang terbentuk di media sosial cenderung lebih homogen dan persisten, berfokus pada insiden-insiden terburuk dan menciptakan keresahan publik yang meluas (Fitriani & Lubis, 2023).

Dari perspektif psikologi media, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) yang pertama kali digagas oleh George Gerbner. Teori ini berpendapat bahwa paparan media massa dalam jangka panjang secara bertahap "menanam" atau membentuk persepsi individu tentang realitas sosial agar sesuai dengan representasi yang paling sering dan konsisten ditampilkan oleh media (Gerbner & Gross, 1976). Meskipun awalnya dikembangkan untuk televisi, teori ini menjadi semakin relevan di era media sosial, di mana paparan terjadi secara lebih personal dan intensif. Paparan konstan terhadap berita kriminalitas dapat mengkultivasi keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya dan penuh ancaman, sebuah fenomena yang disebut *mean world syndrome* (Morgan et al., 2019).

Keyakinan yang terkultivasi ini secara langsung memengaruhi persepsi risiko individu. Persepsi risiko bukanlah penilaian objektif terhadap probabilitas suatu bahaya, melainkan sebuah penilaian subjektif yang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pengalaman (Slovic, 2016). Konsep heuristik ketersediaan (*availability heuristic*) yang diperkenalkan oleh Tversky dan Kahneman (1973) menjelaskan bahwa individu cenderung menilai frekuensi atau kemungkinan suatu peristiwa berdasarkan kemudahan peristiwa tersebut muncul dalam benak mereka. Paparan berita begal yang viral dan dramatis

membuat contoh-contoh kejahatan menjadi sangat "tersedia" secara mental, yang pada akhirnya menyebabkan individu melebih-lebihkan risiko pribadi mereka untuk menjadi korban (Romer et al., 2021).

Peningkatan persepsi risiko ini merupakan anteseden langsung bagi munculnya kecemasan. American Psychiatric Association (2022) dalam DSM-5-TR mendefinisikan kecemasan sebagai respons antisipatif terhadap ancaman di masa depan, yang seringkali disertai dengan kewaspadaan berlebih dan perilaku menghindar. Ketika seseorang mempersepsikan lingkungannya sebagai tempat yang sangat berisiko dan tidak dapat diprediksi, mereka akan mengalami kondisi siaga yang kronis, yang merupakan inti dari gangguan kecemasan (Barlow, 2014). Paparan berita kriminalitas di media sosial, oleh karena itu, dapat berfungsi sebagai stresor lingkungan yang terus-menerus memicu atau memperburuk gejala kecemasan pada masyarakat (Chao et al., 2020).

Dengan demikian, dapat dirumuskan sebuah alur pengaruh psikologis yang jelas: paparan yang intens dan berulang terhadap berita kriminalitas begal di media sosial (input) berkontribusi pada kultivasi keyakinan bahwa lingkungan sekitar sangat berbahaya (distorsi kognitif). Keyakinan ini kemudian meningkatkan persepsi subjektif individu terhadap risiko untuk menjadi korban (penilaian risiko). Pada gilirannya, persepsi risiko yang tinggi ini bermanifestasi menjadi tingkat kecemasan yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari, yang ditandai dengan kekhawatiran, kewaspadaan berlebih, dan penghindaran terhadap tempat atau waktu tertentu (Park & Lee, 2023).

Meskipun hubungan antara paparan media tradisional dan ketakutan akan kejahatan (*fear of crime*) telah banyak diteliti, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai dampak spesifik dari media sosial dalam konteks masyarakat perkotaan di Indonesia. Karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran konten grafis tanpa filter, interaktivitas melalui kolom komentar yang seringkali memperkuat ketakutan, dan personalisasi paparan melalui algoritma, diduga dapat menciptakan dampak psikologis yang lebih kuat dan berbeda dari media tradisional (Aaltonen, 2021). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada Kota Medan menjadi krusial untuk memahami fenomena ini dalam konteks sosial-budaya yang spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara tingkat paparan berita kriminalitas begal di media sosial, persepsi risiko, dan tingkat kecemasan yang dialami oleh masyarakat di Kota Medan. Dengan memahami mekanisme psikologis di balik fenomena ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi beberapa bidang. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi media untuk masyarakat, memberikan masukan bagi kebijakan keamanan publik yang berbasis data psikologis, serta menjadi referensi bagi mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area dan praktisi kesehatan mental dalam merancang intervensi untuk mengurangi kecemasan yang diinduksi oleh media.

LITERATURE RIVIEW

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengonsumsi informasi. Media sosial telah bergeser dari platform koneksi interpersonal menjadi ekosistem berita yang kuat, di mana konten diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Newman et al., 2023). Dalam konteks berita kriminalitas, platform ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media tradisional. Pertama adalah sifat viralitas, di mana sebuah konten, terutama yang bersifat visual dan emotif seperti video aksi begal, dapat menyebar secara eksponensial dalam hitungan jam tanpa melalui proses verifikasi atau penyuntingan editorial (Vosoughi et al., 2018). Kedua, algoritma personalisasi cenderung menciptakan "gelembung filter" atau "ruang gema" (*echo chambers*), di mana pengguna yang menunjukkan ketertarikan pada suatu topik akan terus-menerus disuguhkan konten serupa, yang berpotensi memperkuat persepsi dan keyakinan yang sudah ada (Sunstein, 2017). Kombinasi antara konten grafis yang tidak tersaring dan paparan yang berulang ini

menciptakan lingkungan media yang sangat kuat dalam membentuk persepsi publik tentang kejahatan dan keamanan.

Teori Kultivasi dan Persepsi Realitas Sosial

Untuk memahami dampak psikologis dari paparan media yang intens, Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*) memberikan kerangka kerja yang relevan. Awalnya dikembangkan oleh Gerbner dan Gross (1976) untuk menjelaskan dampak televisi, teori ini menyatakan bahwa paparan media dalam jangka panjang secara bertahap menanamkan (meng-kultivasi) persepsi audiens tentang realitas sosial agar sejalan dengan dunia yang direpresentasikan oleh media. Paparan yang konsisten terhadap konten kekerasan dan kejahatan dapat menyebabkan audiens mengembangkan "Sindrom Dunia Kejam" (*Mean World Syndrome*), yaitu sebuah keyakinan bahwa dunia adalah tempat yang lebih berbahaya dan menakutkan daripada yang sebenarnya (Morgan et al., 2019). Di era media sosial, proses kultivasi ini berpotensi terjadi lebih cepat dan lebih kuat. Berbeda dengan televisi yang bersifat siaran massal, media sosial menawarkan pengalaman yang lebih personal dan imersif, di mana konten diterima melalui perangkat pribadi dan diperkuat oleh interaksi sosial (komentar dan berbagi), sehingga dampaknya terhadap pembentukan persepsi menjadi lebih signifikan (Aaltonen, 2021).

Psikologi Persepsi Risiko dan Heuristik Ketersediaan

Dampak kultivasi dari paparan berita kriminalitas secara langsung memengaruhi persepsi risiko individu. Slovic (2016), seorang pakar terkemuka dalam psikologi risiko, menegaskan bahwa persepsi risiko bukanlah penilaian matematis yang objektif, melainkan sebuah konstruksi psikologis yang sangat subjektif, dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan isyarat dari lingkungan. Salah satu mekanisme kognitif utama yang menjelaskan hal ini adalah Heuristik Ketersediaan (*Availability Heuristic*), yang menyatakan bahwa orang cenderung menilai frekuensi atau probabilitas suatu peristiwa berdasarkan seberapa mudah contoh peristiwa tersebut dapat diingat atau dibayangkan (Tversky & Kahneman, 1973). Berita begal yang disajikan secara dramatis, visual, dan berulang di media sosial membuat insiden tersebut menjadi sangat "tersedia" secara kognitif. Akibatnya, meskipun secara statistik risiko untuk menjadi korban mungkin rendah, individu cenderung mempersepsikannya sebagai ancaman yang tinggi dan sangat mungkin terjadi pada diri mereka (Romer et al., 2021).

Hubungan Persepsi Risiko dengan Tingkat Kecemasan

Peningkatan persepsi risiko merupakan jembatan psikologis yang menghubungkan paparan media dengan munculnya kecemasan. American Psychiatric Association (2022) dalam DSM-5-TR mendefinisikan kecemasan sebagai antisipasi terhadap ancaman di masa depan yang ditandai dengan perasaan tegang dan perilaku menghindar. Ketika seseorang secara konsisten mempersepsikan lingkungannya sebagai tempat yang berbahaya dan tak terduga (persepsi risiko tinggi), sistem saraf mereka akan masuk ke dalam mode kewaspadaan kronis (*chronic hypervigilance*), yang merupakan inti dari gangguan kecemasan (Barlow, 2014). Paparan berita kriminalitas di media sosial berfungsi sebagai stresor lingkungan yang berkelanjutan. Setiap video baru atau cerita korban yang dibaca dapat memicu respons fisiologis dan kognitif yang terkait dengan kecemasan, seperti detak jantung yang meningkat, pikiran katastrofik (*catastrophic thinking*), dan dorongan untuk menghindari aktivitas di luar rumah, terutama pada malam hari (Park & Lee, 2023). Beberapa penelitian telah secara langsung mengaitkan penggunaan media sosial yang berfokus pada konten negatif dengan peningkatan gejala kecemasan umum pada populasi dewasa muda (Chao et al., 2020).

Sintesis, Kesenjangan Penelitian, dan Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat disusun sebuah kerangka berpikir yang logis: Paparan berita kriminalitas begal yang intens di media sosial (Variabel X) berkontribusi mengkultivasi pandangan dunia yang berbahaya, yang pada gilirannya meningkatkan persepsi risiko subjektif individu (Variabel M). Persepsi risiko yang meningkat ini kemudian secara langsung menyebabkan peningkatan tingkat kecemasan (Variabel Y). Dalam model ini, persepsi risiko berperan sebagai variabel mediator antara paparan media dan

kecemasan. Meskipun hubungan antara media (umumnya televisi) dan ketakutan akan kejahatan telah mapan, terdapat kesenjangan penelitian yang spesifik. Pertama, penelitian yang berfokus pada dampak unik media sosial yang interaktif dan algoritmik masih berkembang. Kedua, penelitian yang menguji secara empiris alur mediasi (paparan media -> persepsi risiko -> kecemasan) dalam konteks kriminalitas spesifik seperti begal di kota metropolitan Indonesia seperti Medan masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat paparan berita kriminalitas begal di media sosial dengan persepsi risiko pada masyarakat Kota Medan.
- H2: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi risiko dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Kota Medan.
- H3: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat paparan berita kriminalitas begal di media sosial dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Kota Medan.
- H4: Persepsi risiko memediasi secara signifikan hubungan antara tingkat paparan berita kriminalitas begal di media sosial dan tingkat kecemasan pada masyarakat Kota Medan.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan mediasi yang dilaksanakan secara *cross-sectional*. Tujuannya adalah untuk menganalisis peran persepsi risiko sebagai variabel mediator dalam hubungan antara paparan berita kriminalitas begal di media sosial dan tingkat kecemasan masyarakat. Populasi target adalah masyarakat dewasa di Kota Medan, dengan sampel penelitian berjumlah 200 responden yang direkrut menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu kombinasi *purposive* dan *snowball sampling*. Kriteria yang ditetapkan bagi partisipan meliputi rentang usia 18-40 tahun dan merupakan pengguna aktif media sosial.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner online yang terdiri dari tiga instrumen utama setelah melalui uji coba validitas dan reliabilitas. Pertama, Skala Paparan Berita Kriminalitas Begal dikembangkan sendiri oleh peneliti untuk mengukur frekuensi dan atensi. Kedua, Skala Persepsi Risiko diadaptasi dari literatur psikologi risiko (Slovic, 2016) untuk mengukur persepsi kerentanan. Ketiga, tingkat kecemasan diukur menggunakan subskala Kecemasan dari instrumen *Depression Anxiety Stress Scales 21* (DASS-21) (Lovibond & Lovibond, 1995). Untuk menjamin etika penelitian, lembar persetujuan (*informed consent*) yang menjelaskan tujuan, kerahasiaan data, dan kesukarelaan partisipan disertakan di bagian awal kuesioner.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Setelah uji asumsi klasik (normalitas, linearitas, heteroskedastisitas) terpenuhi, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis hubungan langsung antar variabel. Selanjutnya, hipotesis mediasi utama diuji menggunakan teknik analisis mediasi dengan metode *bootstrapping* melalui *PROCESS macro* untuk SPSS (Hayes, 2018). Metode ini dipilih karena akurasinya dalam mengestimasi efek tidak langsung, di mana sebuah efek mediasi dianggap signifikan secara statistik jika interval kepercayaan 95% dari hasil *bootstrapping* tidak melewati angka nol.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 200 responden yang memenuhi kriteria dan berdomisili di Kota Medan dan sekitarnya. Karakteristik demografis sampel menunjukkan partisipasi yang seimbang, terdiri dari 54% perempuan dan 46% laki-laki, dengan rentang usia mayoritas berada pada kelompok 21-30 tahun (65%). Sebagian besar responden (88%) menyatakan mengakses media sosial lebih dari 2 jam setiap harinya,

dengan Instagram dan TikTok menjadi platform yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi lokal.

Analisis statistik deskriptif terhadap ketiga variabel utama menunjukkan gambaran psikologis yang signifikan pada sampel penelitian. Tingkat paparan berita kriminalitas begal di media sosial menunjukkan skor rata-rata yang tinggi ($M=19.5$, $SD=4.2$ dari skor maksimal 25). Sementara itu, persepsi risiko juga berada pada kategori tinggi ($M=26.8$, $SD=5.1$ dari skor maksimal 35). Sejalan dengan itu, tingkat kecemasan yang diukur dengan DASS-21 menunjukkan skor rata-rata pada level sedang ($M=10.5$, $SD=4.8$ dari skor maksimal 21), yang mengindikasikan adanya gejala-gejala kecemasan yang cukup nyata pada responden.

Untuk menguji hipotesis awal, dilakukan analisis korelasi Pearson. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara semua variabel. Ditemukan korelasi yang kuat antara paparan berita begal dan persepsi risiko ($r = .62$, $p < .001$), yang mendukung Hipotesis 1. Selanjutnya, ditemukan korelasi yang kuat antara persepsi risiko dan tingkat kecemasan ($r = .58$, $p < .001$), yang mendukung Hipotesis 2. Terakhir, terdapat korelasi moderat antara paparan berita begal dan tingkat kecemasan ($r = .45$, $p < .001$), yang mendukung Hipotesis 3.

Hipotesis utama mengenai efek mediasi (Hipotesis 4) diuji menggunakan *PROCESS macro* untuk SPSS (Model 4) dengan 5.000 sampel *bootstrap*. Hasil analisis mediasi disajikan secara ringkas pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Mediasi

Jalur Pengaruh	Koefisien (B)	SE	t	p
Total Effect (c): Paparan -> Kecemasan	0.48	0.07	6.85	<.001
Direct Effect (c'): Paparan -> Kecemasan	0.19	0.08	2.37	.018
Indirect Effect (ab): Paparan -> Persepsi Risiko Kecemasan	0.29	-	-	-

Model menunjukkan bahwa total efek dari paparan berita terhadap kecemasan adalah signifikan ($B = 0.48$). Setelah variabel mediator (persepsi risiko) dimasukkan, efek langsung dari paparan berita terhadap kecemasan tetap signifikan namun kekuatannya menurun ($B = 0.19$). Hal yang terpenting adalah efek tidak langsung (mediasi) melalui persepsi risiko.

Untuk menguji signifikansi efek tidak langsung ini, digunakan interval kepercayaan (*bootstrap confidence interval*). Hasil *bootstrapping* menunjukkan bahwa efek tidak langsung memiliki nilai sebesar 0.29, dengan 95% *Bootstrap Confidence Interval* (CI) berada di antara [0.18, 0.41]. Karena interval kepercayaan ini tidak melewati angka nol, dapat disimpulkan bahwa efek mediasi ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa persepsi risiko secara signifikan memediasi hubungan antara paparan berita kriminalitas begal dan tingkat kecemasan, diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa dari total pengaruh paparan berita terhadap kecemasan, sebagian besar (sekitar 60%) disalurkan melalui peningkatan persepsi risiko. Artinya, paparan berita tidak secara langsung menyebabkan kecemasan sebesar itu, melainkan efeknya diperantarai secara kuat oleh cara individu mulai memandang lingkungan mereka sebagai tempat yang lebih berisiko dan berbahaya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap kerangka teoretis yang diajukan, menyoroti mekanisme psikologis kompleks di balik keresahan publik yang diinduksi oleh media sosial di Kota Medan. Hasil ini tidak hanya mengonfirmasi adanya hubungan langsung antar variabel, tetapi juga berhasil membuktikan peran krusial persepsi risiko sebagai jembatan penghubung antara apa yang dilihat di media sosial dengan apa yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan terhadap Hipotesis 1, yang menunjukkan hubungan kuat antara paparan berita begal dan persepsi risiko, sangat sejalan dengan Teori Kultivasi (Gerbner & Gross, 1976) dan Heuristik Ketersediaan (Tversky & Kahneman, 1973). Paparan yang berulang terhadap video aksi begal yang brutal dan grafis di media sosial membuat contoh kejahatan menjadi sangat "tersedia" secara kognitif. Fenomena ini menyebabkan individu melebihi-

lebihkan kemungkinan pribadi mereka untuk menjadi korban, sebuah distorsi kognitif yang secara efektif meningkatkan persepsi risiko subjektif mereka, meskipun probabilitas statistiknya mungkin tidak berubah (Romer et al., 2021).

Temuan yang mendukung Hipotesis 2, yaitu hubungan kuat antara persepsi risiko dan tingkat kecemasan, mengonfirmasi prinsip dasar dalam psikologi klinis. Persepsi risiko yang tinggi menciptakan kondisi antisipasi terhadap ancaman yang konstan, yang merupakan definisi inti dari kecemasan (Barlow, 2014). Ketika seseorang percaya bahwa lingkungan mereka penuh bahaya, secara alamiah mereka akan mengalami kewaspadaan berlebih, ketegangan otot, dan pikiran-pikiran mengganggu, yang semuanya merupakan manifestasi dari gejala kecemasan sebagaimana diukur oleh DASS-21 (American Psychiatric Association, 2022).

Poin diskusi yang paling signifikan adalah diterimanya hipotesis mediasi (H4). Temuan ini menguak "kotak hitam" yang menghubungkan konsumsi media dengan dampak emosional. Ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan sekadar "terlalu banyak melihat berita buruk," tetapi lebih pada bagaimana berita tersebut secara sistematis mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Media sosial, dengan algoritmanya yang menciptakan ruang gema, memperkuat proses kultivasi ini hingga individu mempercayai bahwa dunia yang ditampilkan di layar—yang penuh kekerasan dan bahaya—adalah representasi akurat dari lingkungan tempat tinggal mereka (Morgan et al., 2019).

Dalam konteks spesifik Kota Medan, temuan ini menjadi sangat relevan. Akun-akun media sosial informasi lokal yang memiliki pengaruh besar berperan sebagai "kultivator utama" dari narasi bahwa kota ini tidak aman (Nasution & Siregar, 2022). Fenomena "satu video begal direpost oleh puluhan akun" menciptakan ilusi bahwa kejadian tersebut terjadi di mana-mana dan setiap saat, memperkuat heuristik ketersediaan dan pada akhirnya memicu kecemasan kolektif. Diskusi di kolom komentar yang seringkali berisi cerita-cerita serupa atau ekspresi ketakutan juga turut memperkuat persepsi risiko secara komunal (Fitriani & Lubis, 2023).

Temuan ini juga memperkaya literatur yang ada dengan menyoroti perbedaan dampak antara media sosial dan media tradisional. Berbeda dengan media tradisional yang memiliki *gatekeeper* dan etika jurnalistik untuk tidak menampilkan konten grafis secara utuh, media sosial menyajikan konten mentah tanpa filter (Vosoughi et al., 2018). Sifat visual yang gamblang, ditambah dengan pengalaman menonton yang personal melalui gawai, kemungkinan besar menghasilkan dampak emosional dan kognitif yang jauh lebih kuat daripada sekadar membaca berita kriminal di surat kabar atau menontonnya di televisi (Aaltonen, 2021).

Implikasi praktis dari penelitian ini bersifat multifaset. Bagi masyarakat umum dan mahasiswa Psikologi UMA, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi media digital. Kemampuan untuk secara kritis memahami bahwa apa yang viral di media sosial bukanlah cerminan akurat dari realitas statistik adalah keterampilan psikologis yang vital untuk menjaga kesehatan mental di era informasi saat ini. Bagi para praktisi kesehatan mental, temuan ini memberikan pemahaman bahwa kecemasan yang dialami klien bisa jadi bersumber dari lingkungan digital mereka, sehingga intervensi kognitif yang menantang persepsi risiko yang terdistorsi menjadi sangat relevan.

Namun, penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausalitas secara definitif; bisa jadi individu yang sudah cemas cenderung lebih aktif mencari berita kriminalitas. Selain itu, penggunaan sampel *non-probability* membatasi kemampuan generalisasi hasil pada seluruh populasi Kota Medan. Penelitian di masa depan disarankan menggunakan desain longitudinal untuk melihat perubahan persepsi dan kecemasan seiring waktu, atau desain eksperimental untuk mengisolasi efek paparan konten secara lebih terkontrol.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan sebuah potret psikologis yang jelas tentang bagaimana era digital membentuk ketakutan kita. Di tengah derasnya arus informasi di media sosial, persepsi kita terhadap risiko menjadi medan pertempuran utama bagi kesehatan mental kita. Memahami mekanisme ini adalah langkah pertama yang krusial

bagi individu untuk merebut kembali kendali atas kecemasan mereka dan bagi masyarakat untuk mulai membangun resiliensi kolektif terhadap "pandemi" informasi negatif.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat paparan berita kriminalitas begal di media sosial, persepsi risiko, dan tingkat kecemasan pada masyarakat Kota Medan. Kedua, dan yang paling utama, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa persepsi risiko berperan sebagai mediator yang kuat dan signifikan dalam hubungan antara paparan berita kriminalitas begal di media sosial dan tingkat kecemasan. Ini berarti, dampak negatif dari paparan berita tersebut tidak secara langsung menyebabkan kecemasan, melainkan sebagian besar disalurkan melalui perubahan cara pandang individu yang mulai menganggap lingkungan sekitar mereka sebagai tempat yang lebih berbahaya dan berisiko. Dengan kata lain, media sosial secara efektif "meng-kultivasi" persepsi bahaya, yang kemudian menjadi pemicu utama munculnya gejala-gejala kecemasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

REFERENCES

- Aaltonen, M. (2021). *The digital fear factory: Social media and the cultivation of anxiety*. Oxford University Press.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.).
- Barlow, D. H. (2014). *Anxiety and its disorders: The nature and treatment of anxiety and panic* (2nd ed.). Guilford Press.
- Chao, M., et al. (2020). Association between negative social media content exposure and generalized anxiety symptoms among young adults. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(2), 89-95.
- Fitriani, D., & Lubis, R. (2023). Analisis narasi ketakutan pada kolom komentar berita kriminal di akun Instagram informasi Kota Medan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 45-60.
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 173–199.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995). *Manual for the Depression Anxiety Stress Scales* (2nd ed.). Psychology Foundation of Australia.
- Morgan, M., Shanahan, J., & Signorielli, N. (2019). Cultivation theory in the 21st century. In M. B. Oliver, A. A. Raney, & J. Bryant (Eds.), *The Oxford handbook of media psychology* (pp. 95-110). Oxford University Press.
- Nasution, F. A., & Siregar, M. (2022). Peran akun informasi lokal media sosial dalam konstruksi isu keamanan publik di Kota Medan. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(3), 789-805.
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2023). *Reuters Institute Digital News Report 2023*. Reuters Institute for the Study of Journalism.
- Park, S., & Lee, J. (2023). Fear of crime on social media: The mediating role of perceived risk on avoidance behaviors. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(5-6), 5521-5540.
- Pratama, R., & Nugroho, S. (2022). Viralitas dan sensasionalisme: Analisis konten video

Analisis Persepsi Risiko dan Tingkat Kecemasan Masyarakat...

kriminalitas di platform TikTok. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), 15-28.

Romer, D., Jamieson, K. H., & Jamieson, P. E. (2021). Media exposure and the availability heuristic: The role of vivid imagery in risk perception. *Risk Analysis*, 41(7), 1185-1199.

Slovic, P. (Ed.). (2016). *The perception of risk*. Earthscan.

Sunstein, C. R. (2017). *#republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.

Surette, R. (2015). *Media, crime, and criminal justice: Images, realities, and policies* (5th ed.). Cengage Learning.

Tversky, A., & Kahneman, D. (1973). Availability: A heuristic for judging frequency and probability. *Cognitive Psychology*, 5(2), 207-232.

Van Dijck, J. (2020). Governing digital societies: The platform logic. *Big Data & Society*, 7(1).

Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The spread of true and false news online. *Science*, 359(6380), 1146-1151.